

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

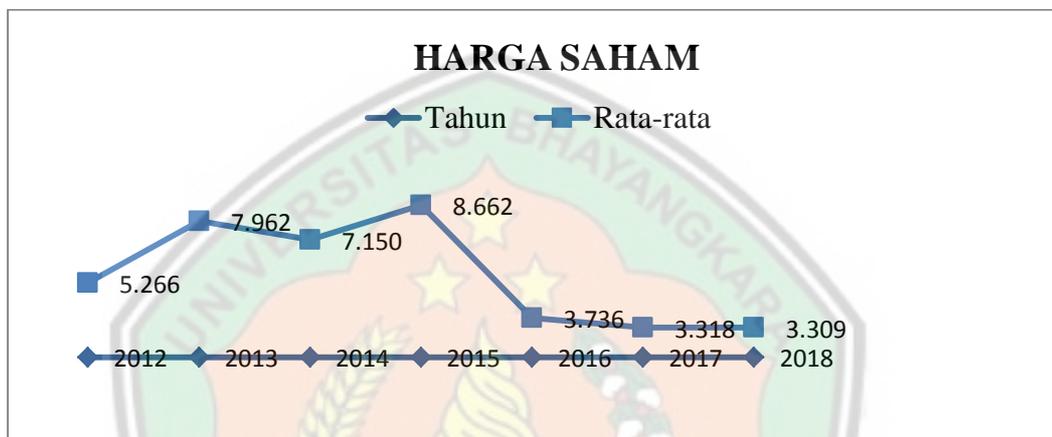
Usaha produksi makanan dan minuman merupakan sebuah peluang usaha yang menjanjikan dan strategis, karena makanan dan minuman merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan bagi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, khususnya di Indonesia sendiri keadaan ini dimanfaatkan oleh setiap masyarakat untuk membuka peluang usaha dalam industri makanan dan minuman, dan mengembangkan sektor industri barang konsumsi khususnya subsektor makanan dan minuman yang ada di Indonesia. Karena daya tarik konsumen sangat besar, sehingga mengakibatkan perolehan pendapatan pun besar.

Fenomena tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk mendapatkan penghasilan tetap yang diharapkan dapat menambah pundi-pundi pendapatan. Tanpa mengabaikan subsektor lainnya, subsektor makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi Indonesia. Potensi industri makanan dan minuman di Indonesia bisa menjadi *champion*, karena *supply* dan *user* nya banyak. Oleh karena itu, salah satu kunci daya saingnya sektor ini adalah *food innovation and security* menurut Menteri Perindustrian, industri makanan dan minuman jadi sektor kampion (www.kemenperin.go.id, 2020).

Pasar modal (*capital market*) adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Irham Fahmi, 2013). Modal yang diperdagangkan dalam pasar modal merupakan modal yang bila diukur dari waktunya merupakan modal jangka panjang oleh karena itu, bagi emiten sangat menguntungkan mengingat masa pengembaliannya relatif panjang, baik yang bersifat kepemilikan maupun yang bersifat utang (Dr.Kasmir, 2017). Peran yang dilakukan oleh pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana, khususnya yang diperuntukkan untuk pembiayaan jangka panjang, dari yang

memiliki dana atau yang dikenal dengan istilah *lender* ke perusahaan yang membutuhkan dana atau *borrower* (Irham Fahmi, 2013).

Dipergunakannya saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian tentang analisis saham begitu berkembang baik secara fundamental maupun secara teknikal. Berbagai literatur mencoba memberikan rekomendasi yang berbeda-beda namun tujuannya sama yaitu ingin memberikan profit yang tinggi bagi pemakainya, serta memiliki dampak keputusan yang bersifat berkelanjutan (*sustainable*) (Irham Fahmi, 2013).



Gambar 1.1 Rata-rata Harga Saham Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Indonesia Periode 2012-2018.

Sumber : Data diolah berdasarkan laporan keuangan subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

Dari Grafik 1.1 diatas terlihat bahwa rata-rata harga saham pada subsektor makanan dan minuman cukup *fluktuatif* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018. Dimana harga saham tertinggi pada subsektor makanan dan minuman berada pada tahun 2015 sebesar Rp. 8.662 dan rata-rata harga saham terendah berada pada tahun 2018 sebesar Rp. 3.309.

Dengan analisis fundamental para investor dapat memilih saham yang berfundamental baik, dengan demikian para investor tidak akan sampai menjadi korban dengan membeli saham yang buruk dan terhindar dari membeli saham perusahaan yang terancam bangkrut (Desmond Wira, 2019). Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio

profitabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan (Irham Fahmi, 2015).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), dimana rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Irham Fahmi, 2015). Keefektifan perusahaan dalam mengelola aktiva lancarnya dapat dilihat dari perputaran persediaan dan perputaran piutangnya. Perputaran piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan, dan perputaran persediaan merupakan pengambilan kas melalui penjualan. Semakin besar angka rasio ini maka semakin baik, karena perusahaan mampu membayar kewajibannya, selanjutnya akan menaikkan harga saham perusahaan.

Selanjutnya peneliti menggunakan salah satu rasio dari rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* (DER), dimana rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya (Irham Fahmi, 2015). Karena modal merupakan segala yang dimiliki pemegang saham. Maka, keefektifan perusahaan dalam mengelola utangnya dapat dilihat dari total modal lebih besar dari total utang, bila utang jauh lebih besar dari modal artinya perusahaan cukup berisiko karena mayoritas kegiatan dibiayai oleh utang. Semakin kecil angka rasio ini maka perusahaan tersebut relatif lebih sehat karena komposisi modal perusahaan lebih besar daripada utangnya (Irwan Abdalloh, 2018), selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan.

Adapun rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan (Irham Fahmi, 2015). *Return on equity ratio* (ROE) merupakan salah satu rasio yang termasuk kedalam rasio profitabilitas. *Return on Equity Ratio* (ROE) mempunyai pengaruh positif

terhadap harga saham. Karena, rasio *Return on Equity Ratio* (ROE) mempunyai tujuan yaitu untuk menghasilkan laba bersih pada perusahaan yang selanjutnya akan berdampak pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi angka rasio ini, maka semakin menguntungkan bagi investor atau pemegang saham karena keuntungan yang dihasilkan persaham semakin besar (Irwan Abdalloh, 2018), selanjutnya akan menarik keinginan investor untuk membeli saham. Hal tersebut menyebabkan permintaan saham meningkat dan harga saham pun ikut naik.

Tabel 1.1 Data *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity Ratio* (ROE) dan Harga Saham Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2018.

Tahun	Rata-rata CR	Rata-rata DER	Rata-rata ROE	Rata-rata Harga Saham
2012	177.03%	105.36%	17.05%	Rp. 5,266
2013	186.59%	101.59%	15.99%	Rp. 7,962
2014	203.83%	107.00%	11.54%	Rp. 7,150
2015	210.81%	96.06%	17.28%	Rp. 8,662
2016	248.91%	75.05%	19.51%	Rp. 3,736
2017	258.91%	67.50%	15.51%	Rp. 3,318
2018	301.60%	59.03%	14.04%	Rp. 3,309

Sumber : Laporan keuangan subsektor makanan dan minuman.

Dilihat dari tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa rata-rata *current ratio* (CR) yang dihasilkan perusahaan subsektor makanan dan minuman cukup mengalami kenaikan setiap tahunnya diiringi dengan harga saham yang cukup *fluktuatif* . Pada tahun 2018 angka rasio CR meningkat signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Meningkatnya angka rasio CR menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya (Desmond Wira, 2019).

Selanjutnya data *debt to equity ratio* (DER) yang dihasilkan perusahaan subsektor makanan dan minuman cukup *fluktuatif* dari tahun 2012 hingga tahun 2018. Dimana pada tahun 2018 rasio DER menempati angka terendah

dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rendahnya angka rasio ini menunjukkan perusahaan yang konservatif dalam menjalankan kebijakan keuangan (Desmond Wira, 2019).

Data *return on equity ratio* (ROE) yang tidak stabil atau naik turun setiap tahunnya. Dengan angka ROE tertinggi berada pada tahun 2016 sebesar 19.51%. Dengan angka ROE yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengubah modal perusahaan menjadi keuntungan bagi investor. Dari kacamata investor, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modalnya (Irwan Abdalloh, 2018). Dan tahun berikutnya mengalami penurunan yang mengakibatkan menurunnya juga laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Sedangkan harga saham yang cukup *fluktuatif* dari tahun 2012 hingga tahun 2018. Dimana harga saham subsektor makanan dan minuman ditahun 2018 sentuh harga terendah. Rendahnya harga saham ditahun 2018 disebabkan ada kecenderungan ekspektasi terhadap penjualan ritel turun. Hal tersebut berpotensi mendorong kinerja emiten dari sektor barang konsumsi tertekan. Penjualan tertekan pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan emiten-emiten sektor barang konsumsi, termasuk yang berada pada subsektor makanan dan minuman. Sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2017 tercatat tiga dari empat emiten terbesar di subsektor makanan dan minuman mencatatkan pelemahan pertumbuhan laba bersih. Keempat emiten tersebut adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) (cnbcindonesia.com , 2018). Sedangkan ditahun 2015 harga saham subsektor makanan dan minuman sentuh harga tertinggi, lirik saja PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Di semester I-2015, laba bersih AISA masih naik 13% menjadi Rp. 195 miliar. Pendapatan juga masih naik 28% menjadi Rp. 3,1 triliun. Emiten makanan dan minuman lain, seperti PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) juga mencetak kenaikan laba bersih 95% secara tahunan (kontan.co.id, 2015).

Penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan dalam hubungannya dengan harga saham telah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Rivaldo Luhukay, Marjam Mangantar, Dedy Baramuli, 2016) tentang analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dalam hasil penelitiannya CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan rokok di Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Cristin Oktavia Tumandung, Sri Murni, Dedy N. Baramuli, 2017) tentang analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dalam hasil penelitiannya CR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Mira Munira, Endang Etty Murawati, Shinta Budi Astuti, 2018) tentang pengaruh ROE dan DER terhadap harga saham pada perusahaan kertas di Bursa Efek Indonesia yang dalam hasil penelitiannya DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan kertas di Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Jaqualine O.Y Ponggohong, Sri Murni, Marjam Mangantar, 2016) tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam hasil penelitiannya DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Indra Satria, Iha Haryani Hatta, 2015) tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada 10 bank terkemuka di Indonesia dalam hasil penelitiannya ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada 10 bank terkemuka di Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Daniarto Raharjo, Dul Muid, 2013) tentang analisis pengaruh faktor-faktor fundamental rasio keuangan terhadap perusahaan harga saham pada perusahaan LQ 45 di Indonesia dalam hasil penelitiannya ROE tidak memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 di Indonesia.

Berdasarkan pada latar belakang dan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui dan melakukan penelitian apakah *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity ratio* dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan dan seberapa besar pengaruhnya terhadap harga saham. Dan peneliti ingin menyusun

penelitian dengan judul “**Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia periode 2012-2018?
2. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia periode 2012-2018?
3. Bagaimana pengaruh *return on equity ratio* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia periode 2012-2018?
4. Bagaimana pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity ratio* (ROE) secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia periode 2012-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia periode 2012-2018.
2. Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia periode 2012-2018.
3. Pengaruh *return on equity ratio* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia periode 2012-2018.

4. Pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity ratio* (ROE) secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia periode 2012-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan referensi mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham. Disamping itu, menjadi tambahan terhadap penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan cerminan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham serta sebagai pedoman untuk memperbaiki pos-pos keuangan yang nantinya berpengaruh terhadap harga saham.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis ingin membatasi penulisan skripsi ini agar sasaran dan pokok pembahasan ini dapat tercapai dengan baik dan tepat dengan mengarahkan penelitian pada:

1. Pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.
2. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang sudah *go public*.

3. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang mempunyai laba bersih positif.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi terdiri dari 5 (lima) bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai latar belakang masalah tentang pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, tahapan penelitian, definisi operasional variabel, tempat dan waktu penelitian, metode pengambilan sampel, teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang profil perusahaan, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan penelitian dan implikasi manajerial yang ditujukan kepada berbagai pihak yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan sehingga dapat berguna untuk kegiatan lebih lanjut.